

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini juga masih menjadi andalan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2024 sebesar 12,6% (sub sektor perkebunan, perikanan, tanaman pangan, peternakan dan tanaman hortikultura. Jika dilihat dari nilai kontribusi secara nasional, sub sektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar yakni sebesar 3,88%, kemudian perikanan sebesar 2,77%, sub sektor tanaman pangan 2,60%, peternakan 1,56%, tanaman hortikultura sebesar 1,37%. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024).

Salah satu tanaman perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki prospek untuk dikembangkan adalah tanaman kopi. Menurut Laporan Kinerja Perkebunan Tahunan 2019, tanaman ini menjadi komoditi unggulan binaan. Dalam pengembangan komoditi binaan ini, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktifitas perkebunan rakyat dan daya saing di pasar internasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Kebijakan ini sebagai upaya untuk menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan negara (melalui kegiatan ekspor), peningkatan pendapatan pengusaha (dalam kegiatan agroindustri), dan sebagai sumber penghasilan bagi petani (Apriliyanto et al., 2018; Sari et al., 2016).

Prospek komoditi kopi ini seiring dengan pertumbuhan konsumsi kopi dunia yang terus mengalami peningkatan permintaan secara global tumbuh 2-3% per tahun. Data International Coffee Organization (ICO) per Desember 2023 menunjukkan, periode 2021/2022 pertumbuhan konsumsi kopi dunia sebesar -1,7%, dengan jumlah konsumsi sebesar 176,6 juta *bag* (1 *bag* = 60 kg) dan meningkat tahun 2023/2024 sebesar 177,0 juta *bag*. Negara dengan pertumbuhan konsumsi kopi yang cukup besar pada 2023/2024 tersebut adalah Amerika Utara 3,8%, Asia dan Ocenia sebesar 2,7%, Afrika sebesar 2,6%, Eropa 1,1%. (International Coffee Organization ICO, 2023)

Peningkatan konsumsi dunia mendorong negara penghasil kopi untuk terus meningkatkan hasil produksi mereka. Pasokan kopi dunia berasal dari empat

negara: Brasil (varietas Arabika dan Robusta), Vietnam (sebagian besar Robusta), Kolombia (Arabika), dan Indonesia (Robusta dan sebagian kecil Arabika) (Vegro & de Almeida, 2020). Negara-negara tersebut menjadi penghasil dan pengeksport kopi terbesar dunia dan juga menjadi negara mengkonsumsi kopi cukup besar. Selama kurun waktu 20 tahun, produksi kopi dunia berfluktuasi. Tahun 2013/2014 produksi kopi dunia mengalami peningkatan cukup tajam menjadi 154, 066 juta *bags* dan terus mengalami peningkatan hingga 170,8 juta *bags* pada tahun 2020/2021 (International Coffee Organization ICO, 2023). Saat ini, kopi yang beredar di seluruh dunia terdiri dari 70 persen kopi arabika dan 30 persen kopi robusta, Indonesia menghasilkan 1,3 juta *bags*. Indonesia walaupun bukan sebagai penghasil kopi arabika terbesar di dunia, namun salah satu penghasil kopi arabika terbaik di dunia (Kementrian Perindustrian, 2013; Arlius, et al 2017).

Pemintaan masyarakat terhadap kopi terus mengalami peningkatan. Permintaan kopi ini menunjukkan bagaimana jumlah kopi yang bersedia dan mampu dibeli konsumen pada tingkat harga tertentu dalam kurun waktu tertentu. Meningkatnya permintaan kopi menurut Torga & Spers, (2020), dipengaruhi dua faktor yakni, faktor demografi (populasi) dan pendapatan per kapita. Populasi dunia terus mengalami peningkatan secara logaritmik (*logarithmic scale*) dengan pertumbuhan 28% dari tahun 2017 sampai 2022 dan pendapatan nasional (GDP per kapita) dunia mengalami peningkatan sebesar 22,9% (2017-2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan populasi dunia dan pendapatan per kapita dunia, memberikan efek pada peningkatan konsumsi kopi dunia.

Di Indonesia, tren minum kopi sudah menjadi gaya hidup. Hal ini ditandai dengan menjamurnya warung-warung kopi atau *coffee shop*. Menurut Gumulya et al., (2017), keberadaan warung kopi bisa dijadikan simbol gaya hidup. Di mana keberadaannya menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi melakukan diskusi dan bahkan menjadi tempat kerja. Konsumsi kopi Indonesia naik dari 4,8 juta kantong pada tahun 2019 menjadi 5,3 juta kantong tahun 2023 (ICO, 2023). Selama 7 tahun terakhir (2015-2021) konsumsi kopi bubuk cenderung berfluktuasi, tapi menunjukkan tren peningkatan (Kementerian Pertanian, 2020). Konsumsi kopi bubuk pada tahun 2019 mengalami penurunan cukup besar dari 0,801 kg/kapita/tahun tahun 2018 menjadi 0,795 kg/kapita/tahun dan kembali meningkat

tahun 2021 menjadi 0,876 kg/kapita dengan pertumbuhan 9,75 persen. Namun, untuk konsumsi kopi instan tahun 2021 mengalami peningkatan dari -1,33 menjadi 5,55 kg/kapita/tahun (Lampiran 1).

Menurut Data Kementerian Pertanian 2023, di Indonesia ada dua jenis kopi yang diperdagangkan di pasar internasional yakni, kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika secara kontribusi luas lahan lebih kecil (20,99%) dari kopi robusta (79,01%), namun jenis kopi arabika ini mulai banyak diminati untuk diusahakan karena harga kopi arabika di pasar internasional lebih tinggi pada tahun 2023 (Rp 55.991 per kg) dibanding kopi robusta (Rp 25.450 per kg). Pada periode 2001-2023, pertumbuhan luas areal dan produksi untuk kopi robusta di Indonesia cenderung mengalami penurunan, di mana luas areal kopi mengalami penurunan 1,21% diiringin dengan penurunan produksi 0,61%. Sedangkan jenis kopi arabika pada periode tersebut justru mengalami peningkatan, di mana pertumbuhan luas areal sebesar 9,55% sedangkan pertumbuhan produksi 12,05%. Kopi arabika asal Indonesia di pasar global memiliki peran penting pada segmen pasar untuk jenis kopi premium dan *specialty*. Sejumlah kopi arabika *specialty* seperti kopi Gayo, kopi Toraja dan kopi Bali Kintamani merupakan kopi yang sudah dikenal di dunia. Kopi jenis ini merupakan kopi berkualitas tinggi dan memiliki rasa khas dari wilayah tertentu, artinya, Indonesia memiliki keunggulan untuk menjadi negara produsen kopi *specialty* di dunia karena sejumlah daerah di Indonesia memiliki ciri khas kopi arabika yang berbeda (Sahat, et al, 2016; Adetya, et al, 2025).

Harga kopi arabika dengan kopi robusta menurut data statistik data dari *International Coffee Organization* (ICO) menunjukkan perbedaan. Rata-rata harga internasional pada tahun 2020/2021 menunjukkan harga kopi arabika mengalami peningkatan di mana tahun 2021 meningkat sebesar 3,32 US\$/kg dan 4,25 US\$/kg untuk tahun 2021. Sedangkan untuk jenis robusta, rata-rata harga tahun 2020 mengalami penurunan dengan harga 1,52 US\$/kg dan meningkat sedikit pada tahun 2021 dengan harga 1,89US\$/kg. (Kementerian Pertanian, 2022). Di tingkat petani juga terdapat perbedaan harga antara kopi arabika dan kopi robusta. Berdasarkan data info harga Bappebti 2020-2022, harga kopi arabika berkisar Rp 50.000 sampai Rp. 80.000 untuk jenis kopi *green bean* dan jenis *cerry* (basah) berkisar Rp 7.000-Rp 25.000/kg. Untuk harga kopi robusta *green bean*

berkisar Rp. 20.000 hingga Rp.38.000 dan jenis *cerry* berkisar Rp 6.000 hingga 20.000 per kilogram. Terdapat perbedaan harga *green bean* yang lebih tinggi antara kopi arabika dengan kopi robusta.

Hasil studi komparatif terkait nilai ekonomi yang dilakukan Ardhiarisca, et al (2022) untuk kedua jenis kopi ini menunjukkan perbedaan pendapatan yang lebih tinggi diperoleh petani kopi arabika dibandingkan kopi rubosta, di mana dengan produksi 1951 kg memberikan pendapatan Rp 60,4 juta sedangkan kopi robusta dengan produksi 3.900 kg memperoleh pendapatan Rp 59,4 juta. Hasil penelitian Abimayu, et al (2018) ; Ardhiarisca, et al (2022) menunjukkan biaya usahatani pada kopi arabika lebih tinggi dibandingkan kopi robusta dengan perbedaan biaya antara 3-5%. Kopi arabika walaupun dalam pengelolaannya membutuhkan biaya yang lebih tinggi, namun tanaman tersebut lebih menguntungkan dibandingkan dengan kopi robusta karena harga jual yang lebih tinggi, sehingga kopi arabika memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dari kopi robusta (Ardhiarisca, et al,2022)

Dalam konsep keseimbangan ekonomi, konsumsi dan produksi merupakan dua hal tidak dipisahkan. Produksi kopi Indonesia dihasilkan 96,06% oleh perkebunan rakyat, sisanya dikelola perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Ada lima provinsi penghasil kopi terbesar di Indonesia yakni, Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Timur rata-rata sudah menghasilkan kopi di atas 60 ribu ton per tahun. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Selama kurun 22 tahun (2001-2023) produksi kopi di Indonesia rata-rata rata-rata 688.413 ton/ tahun, luas rata-rata 1.220.220 hektare dan produktifitas 0,55 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan produktifitas kopi di Indonesia berada pada 0,6-0,7 ton/ha. Untuk masing-masing jenis kopi arabika dan robusta tidak terlalu berbeda signifikan, kopi arabika memiliki produktifitas 0,54 dan kopi robusta 0,55 (Lampiran 2).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memberikan kontribusi produksi kopi di Indonesia. Pada tahun 2022, total produksi Indonesia mencapai 774.961 ton dan Sumatera Barat memiliki kontribusi sebesar 15.254 ton. Sumatera Barat berada pada urutan ke-12 dengan luas lahan 15.264 hektare (Lampiran 3). Sumbar memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopinya, meskipun produksinya saat ini tidak sebesar daerah lain. Daerah yang

menghasilkan kopi di Sumatera Barat yakni, Kabupaten Solok, Solok Selatan, Agam, Tanahdatar, Limapuluh Kota, Pasaman Barat dan Pesisir Selatan. Sentra penghasil kopi Sumatera Barat sendiri adalah Kabupaten Solok dan Solok Selatan (Lampiran 4). Daerah ini, salah satunya memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk pengembangan kopi sehingga ada potensi untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi kopi.

Kabupaten Solok, salah satu daerah yang cocok untuk mengembangkan kopi arabika karena daerah ini memiliki ketinggian yang mendukung pertumbuhan kopi arabika berkualitas tinggi. Kabupaten Solok memiliki ketinggian tempat atau elevasi antara 329 – 1.458 m di atas permukaan laut, di mana dengan topografi tersebut mendukung pengembangan kopi arabika di Kabupaten Solok (Arluis, et al 2018)

Untuk mencapai keberhasilan di bidang agribisnis kopi, pengembangan faktor produksi perlu diprioritaskan (Thamrin, et al 2015). Pengembangan agribisnis kopi di Sumatera Barat tidak hanya mengandalkan potensi alam, melainkan juga memerlukan dukungan yang komprehensif dari semua pihak yang terlibat dalam rantai agribisnis kopi (Putri, et al 2018). Sistem agribisnis yang terintegrasi harus mencakup seluruh tahapan produksi hingga pemasaran dengan mempertimbangkan kondisi petani, efisiensi faktor produksi, dinamika pasar, serta peran institusi dan kebijakan pemerintah. Petani sebagai aktor utama dalam kegiatan usahatani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku usaha agribisnis yang diharapkan mampu bersikap adaptif, responsif terhadap pasar, serta menerapkan inovasi (Nguyen, 2021; Zainura, U., Kusnadi, N, 2016)

Jumlah petani selama tahun 2013-2015 tidak mengalami perubahan menurut data BPS Sumatera Barat 2024, namun pada tahun 2023 petani kopi mengalami penurunan. (Lampiran 5). Hal ini menyebabkan produksi kopi juga tidak mengalami peningkatan. Di sisi lain,, petani kurang memanfaatkan ketrampilan teknis dan efisiensi untuk meningkatkan produktivitas kopi mereka (Zainura dan Kusnadi 2016). Hal ini menunjukkan perilaku petani belum sepenuhnya mencerminkan perilaku produktif. Perilaku respons atau tindakan seseorang terhadap suatu stimulus dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan sosial (Skinner, 2013; Solita 1993; Wardiah, 2016; Wijaya 2017).

Perilaku petani tersebut menentukan bagaimana petani tersebut merespons tantangan, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan dalam proses produksi hingga pemasaran.

Pandangan mengenai perilaku petani menurut para ahli beragam. Robert Redfield dan George Foster menekankan bahwa petani cenderung konservatif karena kuatnya tradisi lokal atau *little tradition*, sehingga sulit menerima perubahan (Redfield, 1956; Foster, 1962). Hal ini senada dengan James Scott (1976) yang melihat petani berpegang pada etika subsistensi, yakni lebih memilih hidup aman dengan hasil pas-pasan daripada mengambil risiko kegagalan meski berpotensi memperoleh keuntungan lebih besar. Scott juga menyoroti adanya hubungan patron-klien dan pemberontakan petani yang muncul ketika kebutuhan subsistensi tidak terpenuhi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa perilaku petani sering dijelaskan melalui nilai budaya, tradisi, serta strategi bertahan hidup.

Namun, pandangan lain justru menekankan rasionalitas petani. Samuel Popkin (1986) berargumen bahwa petani tidak selalu konservatif, melainkan rasional dan terbuka terhadap perubahan apabila tersedia insentif ekonomi yang jelas. Clifford Geertz (1963) menambahkan perspektif struktural-budaya melalui konsep *involusi pertanian* dan *shared poverty* dalam konteks Jawa, di mana penambahan tenaga kerja tidak diikuti peningkatan produktivitas akibat kebijakan kolonial dan sistem sosial yang stagnan. Dengan demikian, perilaku petani dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara tradisi, rasionalitas ekonomi, dan kondisi structural. petani kopi, meski sering dianggap konservatif, berpotensi produktif bila inovasi selaras dengan karakteristik lokal, didukung insentif, serta difasilitasi kebijakan yang memadai.

Perilaku produktif petani merupakan tindakan dan keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan sektor pertanian (Putri et al., 2018). Perilaku produktif ini dapat mencakup penerapan teknologi inovatif, pengelolaan sumber daya yang baik, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar dan kebijakan pemerintah (Ashari et al., 2020; Figurek, 2015; G. Putri et al., 2018). Selain itu, dukungan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan peran lembaga pertanian turut menentukan sejauh mana petani dapat menerapkan inovasi dalam usaha tani mereka (Ashari et al., 2020;

Sihombing, 2023). Pendampingan oleh penyuluh pertanian juga berperan penting dalam memberikan informasi, pelatihan, dan motivasi kepada petani, meskipun efektivitasnya bergantung pada kredibilitas penyuluh dan kemampuannya dalam menyampaikan informasi (Wahyuni, 2019). Dengan dukungan yang tepat serta penerapan perilaku produktif, agribisnis kopi dapat berkembang secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani serta kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah (Sihombing, 2023).

Perilaku inovatif merupakan tindakan atau kebiasaan individu untuk mencari, menerapkan ide, metode, atau teknologi baru guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan (Rogers, 2003; Mumford & Gustafson, 1988). Dalam konteks petani kopi, perilaku produktif dapat dilihat dari bagaimana kemampuan petani dalam mengelola usahatani untuk dapat menghasilkan hasil panen yang optimal melalui kegiatan seperti pemangkasan rutin, pemupukan yang tepat, serta menjaga kualitas buah kopi hingga masa panen. Pada konteks ini, fokus adalah memastikan volume dan mutu kopi agar memperoleh pendapatan sedangkan perilaku inovatif lebih terlihat ketika petani berani mencoba pendekatan baru, seperti menggunakan varietas kopi unggul tahan penyakit, menerapkan kegiatan usahatani ramah lingkungan, memanfaatkan teknologi pascapanen untuk meningkatkan cita rasa, hingga menjual produk melalui jalur pemasaran digital atau koperasi modern. Dengan kata lain, produktif menekankan pada seberapa banyak dan konsisten kopi dihasilkan, sedangkan inovatif menekankan pada cara kreatif dan adaptif yang digunakan petani untuk meningkatkan nilai tambah, daya saing, serta keberlanjutan usahanya. (Robbins & Judge, 2019; Adinandra, Rafi. Pujiyanto, Toto, 2020). Hubungan kedua perilaku ini sangat erat, di mana petani yang terbuka terhadap inovasi cenderung menemukan cara bekerja lebih efisien, meningkatkan hasil, dan mengelola risiko secara lebih baik sehingga produktivitasnya meningkat. Dengan demikian, kombinasi perilaku inovatif dan produktif tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan daya saing usahatani kopi.

Inovasi dan produktivitas merupakan dua konsep yang saling terkait dalam meningkatkan daya saing pertanian, termasuk pada kopi Arabika di Kabupaten Solok. Inovasi berfokus pada penciptaan atau adopsi ide, metode, maupun teknologi baru, seperti penggunaan bibit unggul, penerapan pertanian organik, atau teknologi

pascapanen modern (Swann, 2009; Vernardakis, 2016), sedangkan produktivitas menekankan pada efisiensi penggunaan input untuk menghasilkan output yang optimal (Shetty & Buehler, 1987). Keduanya berhubungan erat karena inovasi berpotensi menjadi pendorong peningkatan produktivitas, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh kesiapan petani, dukungan kebijakan, serta karakteristik lokal (Ferragina, Taymaz, & Yilmaz, 2014).

Pemanfaatan inovasi untuk kegiatan produksi kopi perlu dilakukan mulai dari penggunaan varietas bibit unggul yang rentan terhadap serangan penyakit hingga mekanisasi saat pemanenan (pada saat panen raya) (Vegro & de Almeida, 2020). Pemanfaatan inovasi dengan baik dapat memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas. Dalam kegiatan usahatani kopi, sejumlah inovasi yang telah dilakukan petani di antaranya inovasi pengelolaan budidaya kopi secara baik dengan konsep *Good Agriculture Practice* (GAP) adalah menerapkan beberapa introduksi inovasi dalam penanaman pohon pelindung, pemangkasan cabang tidak produktif, konservasi lahan dan pengendalian hama terpadu (Amanah & Tjitropranoto, 2018; Sakiroh et al., 2011). Penerapan teknologi lain yang dilakukan petani di antaranya peremajaan dengan penyambungan klon-klon anjuran, penggunaan klon-klon tahan atau toleran nematoda sebagai batang bawah, teknologi konservasi tanah dan air dengan penggunaan mulsa organik, pembuatan rorak dan biopori, introduksi teknologi pengendalian hama terpadu melalui penggunaan pupuk secara optimal, pemangkasan, penggunaan bibit unggul, melestarikan musuh alami, pengamatan hama teratur, penggunaan pestisida nabati dan penggunaan pestisida tidak berlebihan (Agustian & Benny, 2015; Hafif et al., 2013; Syakir & Surmaini, 2017). Hasil penelitian Amanah & Tjitropranoto, (2018); Fatchiya et al., (2016); Indraningsih, (2011); Pambudy & Wahyudi, (2018) menunjukkan tingkat kemanfaatan inovasi dan keuntungan relatif memberikan pengaruh yang positif terhadap produksi.

Untuk memahami dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih produktif, diperlukan pendekatan yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, baik yang bersifat internal seperti pengetahuan, sikap, dan niat, maupun eksternal seperti lingkungan sosial, akses informasi, dan dukungan kelembagaan (Davis et al., 2008). Salah satu pendekatan yang relevan

adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menekankan tiga komponen utama: sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri terhadap perilaku (Ajzen, 1991). TPB telah banyak digunakan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memprediksi niat dan perilaku individu dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang pertanian.

Sejumlah peneliti telah melakukan pengembangan teori perilaku sesuai dengan konsep TPB dengan mengaplikasikan TPB sebagai dasar teori, verifikasi atau melakukan integrasi dengan teori lain. Dalam konsep mewujudkan peningkatan produktivitas di sektor pertanian aplikasi penggunaan konsep teori TPB dalam beberapa aspek diantaranya pada aspek pengendalian hama terpadu dan penggunaan pestisida, pemanfaatan air, pertanian berkelanjutan (konservasi, *green agriculture* dan lainnya (Daxini, Ryan, Donoghue, Barnes, et al., 2019; Lalani et al., 2016; Maleksaeidi & Keshavarz, 2019; Mingolla et al., 2019; Mohammadinezhad & Ahmadvand, 2020; Oteng-peprah et al., 2020; Rezaei et al., 2018; Rezaei, Seidi, et al., 2019; Richens et al., 2018; Tama et al., 2021; Tjitradjaja et al., 2015; Yanakittkul & Aungvaravong, 2017, 2020; Zamasiya et al., 2017; Zhang et al., 2019). Meskipun berbagai penelitian telah mengembangkan dan mengaplikasikan konsep perilaku pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam sektor pertanian, namun fokus utama penelitian sebelumnya masih berkisar pada aspek teknis seperti pengendalian hama terpadu, penggunaan pestisida, pemanfaatan air, serta pertanian berkelanjutan (konservasi, *green agriculture*, dan lainnya). Selain itu, pengembangan TPB telah dilakukan melalui integrasi dengan berbagai teori lain, seperti *Norm Activation Model* (NAM) *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), serta kombinasi teori seperti *Transtheoretical Model* dan TPB dalam berbagai konteks. (Adnan et al., 2017; Adnan, Nordin, & Anwar, 2019; Adnan, Nordin, Ari, et al., 2019; Bagheri et al., 2019a; Bijttebier et al., 2018; R. Borges & Senger, 2017). Namun, belum banyak ditemukan integrasi TPB dengan *Diffusion of Innovation* (DOI) dibidang pertanian, khususnya untuk komoditi kopi

Integrasi TPB dengan DOI dilakukan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis dan memprediksi perilaku adopsi teknologi di kalangan petani (Putra, Aditya et al, 2025). Menambahkan DOI, dapat

memberikan perspektif yang lebih holistik dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keputusan petani, baik dari segi proses penerapan inovasi maupun dari aspek psikologis yang membentuk niat dan sikap mereka.

TPB menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol membentuk niat untuk berperilaku, tapi TPB ini tidak secara rinci menganalisis penerapan inovasi dalam proses pembentukan perilaku tersebut. Teori DOI dengan karakteristik inovasi *relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability* dapat digunakan dalam studi adopsi inovasi khususnya pada sektor pertanian dan relevan untuk analisis pada level individu yang sejalan dengan teori TPB yang juga menganalisis pada level individu. Dengan penggunaan karakteristik inovasi ini, analisis dapat dipahami secara lebih spesifik menjelaskan bagaimana inovasi sehingga atribut ini bisa diukur, dan divaliditasinya prediktifnya serta penerapannya (Adnan, Nordin, & Anwar, 2019).

Menurut Rogers (2003), karakteristik inovasi memengaruhi tingkat adopsi, yang pada akhirnya dapat membentuk pola perilaku baru, termasuk perilaku produktif. Penelitian Borges et al. (2015) menemukan bahwa adopsi inovasi pertanian dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan produktivitas melalui perubahan sikap dan keterampilan petani. Hal ini menunjukkan inovasi berperan sebagai variabel eksternal yang memperkuat determinan dalam TPB, sehingga mendorong lahirnya perilaku produktif. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi secara tidak langsung (melalui sikap positif, norma sosial dan kontrol perilaku) yang bersama-sama menimbulkan perilaku produktif dalam kegiatan praktik usaha tani.

Selain integrasi teori TPB dengan DOI, untuk menjadikan TPB lebih prediktif dalam konteks perilaku spesifik petani, penting untuk memperhatikan karakteristik masyarakat lokal tempat petani tersebut berada. Dalam hal ini, konteks masyarakat Minangkabau (Minang) memiliki kekhasan sosial-budaya yang memengaruhi cara individu berperilaku, termasuk dalam mengambil keputusan usaha tani. Nilai-nilai seperti musyawarah, keterikatan pada kelompok, peran kekerabatan, serta sikap terhadap risiko dan perubahan perlu diperhitungkan dalam pendekatan perilaku petani. Dengan memasukkan variabel karakteristik masyarakat lokal ke dalam kerangka TPB dapat meningkatkan akurasi prediksi terhadap

perilaku produktif petani, sekaligus memperkuat strategi yang akan dilakukan nantinya.

Berdasarkan tinjauan literatur, masih belum banyak ditemukan penelitian yang mengkaji integrasi TPB menambahkan variabel karakteristik masyarakat lokal, khususnya dalam konteks peningkatan produktivitas pertanian. Faktor budaya dan karakteristik sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, norma sosial, serta kontrol perilaku yang dapat memengaruhi adopsi inovasi dan produktivitas petani. Minimnya kajian yang mempertimbangkan aspek kultural dalam model TPB menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan spesifik terhadap dinamika lokal dalam komunitas pertanian. Maka pada penelitian ini yang menjadi gap adalah penggabungan atau integrasi konsep TPB dan DOI serta menambahkan variabel karakteristik masyarakat lokal yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam yang diasumsikan mempengaruhi perilaku produktif petani dalam pengambilan keputusan petani. Gabungan karakteristik masyarakat lokal dan karakteristik inovasi (DOI) ke dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) diharapkan dapat menjelaskan perilaku produktif petani kopi di Sumatera Barat, terutama dengan mempertimbangkan kekhasan masyarakat suatu wilayah yang mempengaruhi keputusan petani.

Penelitian mengenai perilaku produktif petani tidak hanya penting dari sisi peningkatan produktivitas namun juga dapat mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk berperilaku menerapkan praktik pertanian yang efisien dan berkelanjutan seperti GAP. Terkadang kebijakan hanya berfokus pada aspek teknis yang mengabaikan dimensi perilaku. Faktor-faktor penting seperti sikap terhadap inovasi, norma sosial, dan persepsi pengendalian diri berperan penting dalam mengubah niat menjadi tindakan konkret (Ajzen, 1991). Dengan memperoleh pemahaman tentang perilaku ini, kebijakan dapat dirancang agar lebih terarah dan disesuaikan dengan petani lokal secara spesifik (karakteristik masyarakat lokal setempat). Menurut Leeuwis & Ban (2004), interaksi sosial, nilai-nilai lokal, dan akses ke informasi yang relevan secara signifikan memengaruhi perubahan perilaku petani. Oleh karena itu, penelitian tentang perilaku produktif berfungsi sebagai landasan penting yang bertujuan meningkatkan produktivitas

secara berkelanjutan untuk mendorong transformasi petani lokal menjadi pelaku agribisnis yang tangguh, produktif, inovatif, dan kompetitif tanpa mengabaikan karakteristik masyarakat lokal yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditas kopi. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sumatera Barat 2016-2021, dilakukan kebijakan pengembangan kawasan sentra produksi pertanian dengan melakukan optimalisasi sumberdaya pembangunan berdasarkan keunggulan wilayah. Kebijakan pengembangan kawasan komoditi perkebunan kopi dilakukan di Agam, Tanahdatar, Limapuluh Kota, Kabupaten Solok, Pasaman Barat, Solok Selatan. Penetapan kawasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kopi di Sumatera Barat. (Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat, 2018). Data BPS tahun 2023, menunjukkan produksi kopi rubosta mencapai 14.881,28 ton dengan luas lahan 17.581,08 ha dan produksi kopi arabika sebesar 4.336,99 ton dengan luas lahan 6.215,75 ha (Lampiran 5). Untuk produksi dan luas lahan kopi arabika mengalami penurunan sejak tahun 2021 dengan produksi 2.725,93 dan luas lahan 5.888,25.

Produktivitas kopi di Sumatera Barat selama 16 tahun mengalami fluktuasi. Tahun 2004 produktivitas kopi sebesar 0,48 ton/ha, kemudian terus mengalami peningkatan produktivitas hingga tahun 2015 sebesar 0,80 ton/ha, namun tahun 2016 produktivitas kopi mengalami penurunan menjadi 0,59 ton/ha. Pada 2023, produktivitas kopi arabika sebesar 0,69 ton/ha dan kopi robusta 0,842 ton/ha. Jika dibandingkan produktivitas yang ada di Sumatera Barat dengan yang seharusnya, masih belum optimal (ideal). Merujuk pada Pedoman Budidaya Kopi yang Baik (GAP) tahun 2014, produktivitas kopi optimal untuk kopi arabika bisa mencapai 1,4 ton/ ha dan 2 ton/ha untuk kopi robusta (sesuai dengan jenis bibit unggul kopi yang digunakan) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Untuk jenis kopi arabika, menurunnya produktivitas kopi diduga karena tidak intensifnya petani dalam

melakukan perawatan tanaman kopi seperti tidak dilakukan pemangkasan dan pemupukan secara teratur.

Jenis kopi arabika dan robusta menunjukkan perbedaan dalam karakteristik ekologi, praktik budidaya, persyaratan pengelolaan, dan nilai pasar (DaMatta et al., 2007; ICO, 2024). Kopi Arabika tumbuh subur di dataran tinggi, biasanya antara 1.000 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut, di mana kondisi iklim yang lebih dingin lebih cocok untuk jenis kopi ini. Kopi arabika membutuhkan perawatan yang intensif karena tanaman ini memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap hama dan penyakit, sehingga memerlukan teknik pengelolaan seperti pemangkasan, pemupukan dan metode pemanenan dengan cermat, selain itu petani juga memerlukan biaya produksi dalam perawatan seperti pemberian pupuk dengan intensif. Meskipun demikian, Arabika cenderung memiliki harga pasar yang lebih tinggi dan jika dilihat dari aspek rasanya yang kompleks mulai dari rasa manis, buah-buahan dan sedikit pahit, yang sangat diminati di pasar premium global. Sebaliknya, kopi Robusta lebih mudah dibudidayakan dan tumbuh subur di daerah dataran rendah. Kopi ini menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap kondisi iklim dan penyakit yang ekstrem, sehingga menghasilkan strategi pengelolaan yang lebih sederhana. Namun, karena rasanya yang lebih pahit dan kualitasnya yang dianggap lebih rendah, kopi Robusta umumnya memiliki nilai pasar yang lebih rendah (DaMatta et al., 2007; Giovannucci & Ponte, 2005; Murthy & Madhava Naidu, 2012). Jika dilihat dari perbedaan tersebut perlunya pengelolaan usahatani yang baik sesuai dengan GAP untuk kopi Arabika, meskipun pengelolaan lebih rumit dan mahal, namun jenis kopi ini memiliki daya saing dipasar global sehingga perlu peningkatan produksi, produktifitas dan nilai tambah. Menurut hasil sejumlah penelitian yang dilakukan Zacharie & Denny, (2024); Amanda S dan Rosiana N (2023) ; Widyantini, (2019); Muttoharoh et al., (2018), indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk kopi Indonesia pada periode 2015-2022 telah menunjukkan variabilitas, dengan nilai rata-rata dari 3,6 - 6,7. Nilai RCA yang positif menunjukkan komoditas kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif artinya komoditas kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional.

Kabupaten Solok, sebagai salah satu daerah pengembangan kopi di Sumatera Barat terus melakukan upaya perbaikan kualitas dan kuantitas. Kabupaten ini merupakan satu-satunya di Sumatera Barat yang mengajukan Indikasi Geografis (IG) untuk komoditi kopi arabika. Pengajuan IG pada kopi, dilakukan melalui Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (IG) Kopi Sumatera Arabika Kopi Minang Solok yang meliputi kawasan Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Pantai Cermin dan Kecamatan Danau Kembar. Dengan pengajuan ini, masyarakat yang ada pada kawasan berkomitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha budidaya, pengolahan pascapanen dan pemasaran kopi dengan memberikan jaminan kualitas produk kopi Arabika Minang Solok yang dihasilkan dan dipasarkan masyarakat Kabupaten Solok. Data BPS Kabupaten Solok (2021) mencatat produksi kopi arabika di Kabupaten Solok dari tahun 2018 hingga 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 produksi kopi 872,15 ton dengan luas lahan 1.690,50 hektar, dan mengalami peningkatan tahun 2021 dengan produksi 1.297,10 ton, luas lahan 1.977,50 ha dan pada tahun 2023 produksi meningkat 2.078,95 ton dengan luas lahan 2.181,30 ha (Lampiran 6). Data tersebut, menunjukkan produktifitas kopi arabika tahun dari tahun 2018-2023 berkisar 0,618 ton/hektar. Artinya, produktifitas masih belum sesuai dengan kondisi ideal. Berdasarkan Permentan No. 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP on Coffee), produktifitas yang seharusnya 0,75 ha/ha sampai 1,4 ha/ton tergantung dengan jenis bibit yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti menunjukkan penggunaan faktor produksi oleh petani kopi di Kabupaten Solok seperti penggunaan pupuk masih belum optimal, pemupukan tidak dilakukan secara teratur, penggunaan pupuk organik dan anorganik tidak sesuai (A. Putri et al., 2018a; Yusmarni, Putri, Paloma, & Zakir, 2020). Jika berpedoman pada GAP yang seharusnya, berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan beberapa aspek penting dalam budidaya seperti pemupukan tidak dilakukan petani, yang dalam GAP seharusnya pupuk diberikan setahun dua kali.

Petani *perishable food*, seperti hortikultura (sayur dan buah segar), dan petani tanaman tahunan (kopi) menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam

konteks keputusan ekonomi yang dijelaskan oleh teori rasional Popkin. Teori ini menekankan bahwa petani bertindak dengan mempertimbangkan risiko, waktu, dan keuntungan untuk memaksimalkan utilitas mereka. Karena komoditas yang mereka tanam mudah rusak, setiap keputusan tentang tanam, panen, dan pemasaran harus cepat dan fleksibel untuk menghindari kerugian. Akibatnya, *perishable food* cenderung reaktif dan adaptif (Anggitasari & Sehabudin, 2016). Fokus *perishable food* untuk meningkatkan pendapatan jangka pendek melalui siklus panen singkat dan penjualan lokal yang cepat. Petani tanaman tahunan seperti kopi, di sisi lain, menunjukkan karakteristik rasional jangka panjang; mereka bersedia menunda konsumsi atau pendapatan saat tanaman belum produktif dan berinvestasi dalam teknik budidaya yang berkelanjutan untuk menjamin hasil yang stabil dalam beberapa tahun ke depan (Sugiono et al., 2020; Saenab et al., 2024).

Penerapan inovasi dalam bentuk GAP didapatkan petani selama ini melalui penyuluhan yang diberikan oleh tenaga penyuluh yang berasal dari pemerintah dan atau penyuluh swadaya dari ketua kelompok tani yang sudah melakukan dan menerapkan inovasi GAP. Namun, penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pemerintah tidak intensif dilakukan, karena penyuluh tidak hanya khusus melakukan penyuluhan pada tanaman perkebunan (kopi) saja. Penyuluhan kebanyakan dilakukan seperti ketua Gapoktan Surian Permai untuk daerah Pantai Cermin dan dari pihak Koperasi Solok radjo untuk daerah Lembah Gumanti.

Belum optimalnya produktifitas kopi yang ada saat ini, maka perlu dilakukan pendekatan perilaku produktif petani. Perilaku petani dalam mengelola usahatani berdampak pada hasil produksi usahatani. Terlebih lagi tanaman perkebunan kopi yang dikelola petani umumnya perkebunan rakyat, dimana pengelolaan perkebunan rakyat ini masih bersifat sederhana dan budidaya yang dilakukan bersifat turun temurun dan penggunaan teknologi oleh petani kopi biasanya juga rendah (Thamrin, 2015; Kansrini, et al, 2020). Adopsi teknologi petani yang rendah berdampak pada pengelolaan budidaya yang tidak intensif dan tidak sesuai dengan budidaya tanaman kopi yang baik.

Produktifitas kopi merupakan perbandingan antara hasil secara kuantitas yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya (input dan faktor pendukung) yang dipergunakan dalam kegiatan usahatani kopi. Produktifitas ini dapat dipengaruhi

usia tanaman, pengelolaan usahatani sesuai dengan GAP, akses ke teknologi dan input yang berkualitas, pelatihan, dukungan dari lembaga, dan kondisi iklim setempat (DaMatta et al., 2007; FAO, 2017). Namun faktor-faktor tersebut belum menjamin peningkatan produktifitas jika petani tidak menanggapi hal tersebut secara positif. Perilaku produktif seperti sikap terbuka terhadap ide-ide baru, bersedia melaksanakan GAP dan konsisten dalam kegiatan usahatani mereka diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi. Ketika petani tidak memiliki perilaku produktif yang kuat, seperti keyakinan pada metode baru, keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, atau dukungan masyarakat maka teknologi dan input yang tersedia tidak akan digunakan secara efektif. Inilah sebabnya mengapa banyak upaya untuk meningkatkan produktivitas gagal; mereka terkadang mengabaikan faktor psikologis yang memengaruhi petani (Ajzen, 1991; Rogers, 2003). Belum optimalnya produktivitas kopi bukan sekadar masalah teknis; tetapi juga bagaimana petani beradaptasi dengan inovasi baik yang berasal dari luar atau inovasi yang berasal dari petani itu sendiri. Pengembangan perilaku produktif sangat penting untuk mencapai peningkatan produktivitas jangka panjang.

Petani di Sumatera Barat, kebanyakan kelompok etnik Minangkabau. Pada etnik ini, biasanya memiliki sifat kewirausahaan, memiliki karakteristik dapat menerima perubahan dan perbedaan (terbuka) dan lebih demokratis (Navis, 1984; Sovia Firdaus et al., 2018). Masyarakat Minangkabau memiliki ciri khas matrilineal dan sistem kekerabatan yang kuat, mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Keterbukaan ini tercermin dalam kemampuan masyarakat Minang untuk merantau dan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dalam menerima pengaruh budaya dan teknologi dari luar. Salah satu nilai yang paling dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau adalah kolektivisme yang bercirikan semangat gotong royong dan kebersamaan. Kolektivisme ini dalam kegiatan usaha tani terlihat pada petani yang bekerja sama dalam kegiatan menanam atau memanen. Hal ini juga tercermin dari sikap solidaritas dan saling mendukung dalam konteks keluarga dan masyarakat. Ciri lain yang membedakan masyarakat Minangkabau adalah pemikirannya yang bersifat jangka panjang. Tradisi kearifan lokal mereka menekankan perencanaan jangka panjang untuk keberlanjutan, baik di bidang pertanian, pelestarian lingkungan, atau

menjaga kearifan budaya. Misalnya terkait dengan nilai-nilai kekeluargaan yang mengutamakan pelestarian warisan dari generasi ke generasi.

Menurut hasil penelitian Hastutia et al, (2015) karakteristik masyarakat suku Minangkabau tersebut yakni percaya diri, pekerja keras, perhitungan/hati-hati, ketangguhan pribadi, konsisten, peduli keluarga, fleksibel, keberanian untuk menghadapi tantangan bisnis. Namun, bagaimana dalam konteks pengelolaan usaha tani tanaman perkebunan yang kegiatan berupa kegiatan produksi, apakah karakteristik masyarakat Minangkabau tersebut akan mempengaruhi perilaku produktif petani kopi dalam menerapkan inovasi pengelolaan usaha tani yang baik (sesuai konsep GAP) sehingga bisa meningkatkan produktifitas dan menghasilkan biji kopi yang berkualitas.

Penelitian ini dibangun dari pertanyaan “mengapa produktifitas kopi belum optimal dilakukan oleh petani kopi”. Dari pertanyaan tersebut, maka perilaku produktif pada petani perlu lebih diidentifikasi karena diduga adanya persinggungan dari karakteristik masyarakat lokal untuk mau melakukan inovasi yang diberikan kepada petani. Sejumlah penelitian terkait dengan nilai budaya dan kearifan lokal dalam pengelolaan usaha tani umumnya banyak dikaitkan dengan bagaimana eksistensi nilai budaya tersebut dalam kegiatan usahatani (Andi Warnaen et al., 2013a; Darmawan et al., 2016; Mulyadi & Iyai, 2016; Retnaningtyas, 2010; Susanty et al., 2019). Sejumlah penelitian terdahulu tersebut menunjukkan belum banyak penelitian yang menghubungkan bagaimana nilai-nilai lokal dan karakteristik masyarakat lokal memiliki pengaruh terhadap perilaku produktif petani dalam melakukan kegiatan usaha tani

Perilaku produktif, diduga juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak diakomodir oleh konsep *The Theory Plan Behaviour* (TPB). Pendekatan dari dimensi inovasi dengan karakteristik masyarakat lokal pada suatu wilayah tertentu memungkinkan untuk dianalisis secara mendalam dan akurat sehingga dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku produktif tersebut. Faktor karakteristik masyarakat lokal, karakteristik inovasi dan variabel TPB (sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan) di duga mempengaruhi niat (keinginan) untuk mau berperilaku dan memberikan keyakinan untuk menghasilkan perilaku produktif. Memasukkan variabel karakteristik masyarakat lokal ke dalam TPB

dapat memberikan pemahaman perilaku yang komprehensif dan kontekstual (lebih relevan dan sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan dengan mempertimbangkan aspek ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi individu dan komunitas untuk dapat mengoptimalkan produktifitas. Penelitian ini mengembangkan konsep perilaku dengan mengintegrasikan *The Theory of Planned Behavior*/TPB dan *Difussion of Innovation*/DOI) dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran usahatani kopi arabika di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana perilaku produktif petani kopi arabika di Kabupaten Solok?
3. Bagaimana model perilaku produktif petani kopi dalam menerapkan inovasi GAP di Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis gambaran usahatani kopi arabika di Kabupaten Solok
2. Menganalisis perilaku produktif petani kopi arabika di Kabupaten Solok
3. Menganalisis model perilaku produktif petani kopi dalam menerapkan inovasi GAP di Kabupaten Solok

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian mulai dari akademisi dan peneliti, dinas pertanian, penyuluh, petani, dan lembaga non pemerintah

- a. Kontribusi dari sisi akademis atau pengembangan ilmu

Manfaat penelitian ini dari sisi akademis atau pengembangan ilmu diharapkan meningkatkan pemahaman tentang perilaku petani dalam adopsi inovasi, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik inovasi pertanian yang lebih baik dan lebih relevan. Kontribusi penelitian diharapkan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan akademisi dan peneliti, yakni:

1. Kontribusi terhadap pengembangan Teori Perilaku. Hal ini diharapkan akan menambah literatur tentang teori perilaku, khususnya dalam konteks adopsi inovasi pertanian yang dilakukan petani. Adanya integrasi teori difusi inovasi (DOI) dan teori perilaku terencana (TPB), memberikan wawasan

yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi inovasi dan menerapkan praktik pertanian yang lebih produktif.

2. Kontribusi terhadap Pengembangan Model Perilaku Produktif dalam menerapkan inovasi dalam konteks pertanian. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan model-model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

b. Kontribusi dari sisi praktis atau kebijakan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan: dinas pertanian, penyuluh, koperasi, pelaku rantai pasok kopi. Hal ini untuk mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani kopi secara berkelanjutan.. Beberapa kontribusi praktis yang dapat diperoleh antara lain untuk:

1. Petani. Peningkatan pemahaman petani tentang inovasi dan produktivitas. Penelitian ini akan memberikan wawasan praktis bagi petani dalam menerapkan inovasi pertanian. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan inovasi, petani akan lebih mudah memahami dan memanfaatkan teknologi serta praktik pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani mereka. Ini dapat berdampak langsung pada peningkatan hasil panen dan pendapatan petani.
2. Penyuluh. Rekomendasi untuk penyuluhan berkelanjutan dan pelatihan petani dengan fokus pada karakteristik inovasi yang sesuai dengan kondisi lokal mereka.
3. Dinas pertanian. Pengembangan kebijakan dukungan lanjutan untuk penerapan inovasi, baik yang sudah pernah diberikan (seperti GAP) atau inovasi baru yang belum pernah dilakukan petani. Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang kebijakan yang mendukung penerapan inovasi dalam sektor pertanian, khususnya dalam usaha tani kopi (penerapan GAP). Rekomendasi bisa saja mencakup kebijakan penyediaan insentif atau subsidi bagi petani, penguatan akses pasar, serta dukungan dalam hal permodalan dan pelatihan yang relevan.

4. Untuk pembangunan Pertanian dengan merancang kebijakan strategis untuk memperkuat produksi, rantai pasok, dan daya saing komoditas unggulan di pasar global, selain itu mendorong integrasi pertanian dengan sektor lain seperti industri dan perdagangan, sehingga berkontribusi pada ketahanan pangan, peningkatan ekspor, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.
5. Untuk merancang kebijakan berbasis pada pemahaman perilaku petani melalui peningkatan kapasitas, penyuluhan, dan dukungan inovasi sehingga tercipta kawasan kopi yang berkelanjutan.
6. Sektor non pemerintah dan swasta (koperasi, pelaku rantai pasok). Peningkatan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non pemerintah, dan sektor swasta. Penelitian ini juga dapat mendorong peningkatan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan inovasi di sektor pertanian. Kolaborasi ini bisa mencakup penyediaan teknologi, akses pasar, serta dukungan finansial yang diperlukan oleh petani untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi yang meningkatkan produktivitas

1.5 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang disandarkan pada tinjauan teori, penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka diidentifikasi *research gap* yang menghasilkan kebaruan berupa pengembangan konsep perilaku melalui pendekatan karakteristik masyarakat lokal suatu wilayah dan pendekatan atribut inovasi dengan integrasi *The Theory Planned Behavior* (TPB) dan *Diffusion of Innovation* (DOI).

- a. Belum banyak kajian yang menghubungkan perilaku produktif terutama di bidang pertanian dalam menerapkan inovasi pada suatu wilayah atau komunitas daerah tertentu
- b. Integrasi konsep perilaku produktif pada wilayah atau komunitas daerah tertentu, terutama di sektor pertanian, melalui pendekatan teori perilaku *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Diffusion of Innovation* (DOI) masih belum banyak ditemukan dalam kajian akademik. Peningkatan produktivitas yang belum optimal di sektor ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang

belum sepenuhnya dipahami, termasuk karakteristik masyarakat lokal sebagai faktor budaya yang memberikan dimensi kontekstual dalam memahami perilaku produktif petani. Faktor ini diduga berperan dalam proses pengambilan keputusan dan praktik pertanian, namun belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan mengadopsi perspektif ini, diharapkan mampu mengungkap faktor-faktor determinan yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas petani secara lebih komprehensif.

- c. Model hubungan perilaku produktif dengan integrasi *The Theory Planned Behavior* (TPB) dan *Diffusion of Innovation* (DOI) dengan penambahan variabel karakteristik masyarakat lokal di suatu wilayah di bidang pertanian belum ada ditemukan kajian literturnya.

Berdasarkan hal diatas, *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini yakni: pendekatan perilaku produktif petani melalui integrasi teori perilaku *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Diffusion of Innovation* (DOI) dalam konteks wilayah tertentu untuk peningkatan produktifitas. Dalam integrasi tersebut juga ditambahkan variabel karakteristik masyarakat lokal sebagai aspek yang dipertimbangkan dalam sosiokultural yang selama ini kurang diperhatikan. Melalui penelitian dapat diungkap secara komprehensif bagaimana determinan dari perilaku produktif petani yang sesuai dengan kondisi pada suatu wilayah

